

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata variabel X1 sebesar 55,00 atau 73,33% dari skor idealnya. Harga ini pada kategori *sedang* menurut klasifikasi yang telah ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa peranan pengawas dalam meningkatkan kinerja kepala sekolah berada pada taraf sedang. Aspek-aspek perencanaan yang diungkap adalah (1) Identifikasi hasil pembinaan sebelumnya dan kebijakan di bidang pendidikan; (2) Pengolahan dan analisis hasil pembinaan sebelumnya; (3) Perumusan rancangan program pembinaan; (4) Pemantapan dan penyempurnaan rancangan program; (5) Menyusun program semester pembinaan sekolah yang menjadi tanggungjawabnya; (6) Pembinaan layanan pembelajaran (7) Pembinaan layanan keteganaan; (8) Pembinaan pengembangan layanan iklim sekolah; (9) Pembinaan layanan sarana dan prasarana; dan (10) Pembinaan layanan hubungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan di tinjau dari analisis persentase dapat disimpulkan bahwa peranan pengawas pada kategori daerah kota lebih baik daripada pinggiran maupun terpencil.
2. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata variabel Y sebesar 103,7 atau 71,51% dari skor idealnya. Harga ini pada kategori *sedang* menurut klasifikasi yang telah ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa perencanaan mutu sekolah dalam konteks implemmtasi MBS berada pada taraf sedang. Pelaksanaan MBS yang diungkap adalah (1) perumusan visi dan misi; (2) tujuan MBS, (2) mengenai manfaat MBS; (3) faktor penunjang dan penghambat MBS (4) perumusan kegiatan MBS dan ; (5) mengenai perencanaan MBS. Sedangkan



bila ditinjau dari intensitas penyusunan rencana pengembangan mutu dalam konteks implementasi MBS sekolah dasar daerah kategori kota lebih tinggi daripada daerah pinggiran dan terpencil.

3. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata variabel X2 sebesar 114,3 atau 71,44% dari skor idealnya. Harga ini pada kategori sedang menurut klasifikasi yang telah ditetapkan dan dapat disimpulkan bahwa kinerja kepala sekolah berada pada taraf sedang terdiri dari aspek (1) Efektivitas proses pembelajaran ;(2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat; (3) Team work yang kompak, cerdas, dan dinamis; (4) Budaya mutu; (5) kemandirian sekolah; (6) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat; (7)transparansi; (8) Kemauan untuk berubah; (9) Evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan; (10) Responsif terhadap kebutuhan Akuntabilitas; (11) Sustainabilitas; (12) Output sekolah ; (13) Penekanan angka drop out; dan (14) Kepuasan staf. Kinerja sekolah baik sebagai administrator, supervisor maupun pemimpin lebih menonjol di daerah kategori kota dari pada daerah pinggiran dan terpencil.
4. Intensitas kinerja kepala sekolah di kota lebih bagus dari pada di daerah pinggiran atau terpencil. Intensitas ini semakin terpencil daerah semakin berkurang intensitas kinerja kepala sekolah. Hal yang sama terjadi pada rencana pengembangan mutu dalam konteks implementasi MBS. Tafsiran kualitatif peneliti menyatakan semakin intensitas kinerja kepala sekolah meningkat semakin meningkat pula rencana pengembangan mutu. Keterkaitan antara variabel peranan pengawas, kinerja kepala sekolah dan rencana pengembangan mutu dalam konteks implementasi MBS adalah 0,948 (sangat tinggi) dengan sifat hubungan asimetris (sebab akibat). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara peranan pengawas, kinerja kepala sekolah dan rencana

- pengembangan mutu dalam konteks MBS satu sama lain saling berkaitan secara fungsional, namun tidak diketahui mana variabel penyebab mana variabel akibat.
5. Faktor lain selain faktor pembinaan oleh pengawas TK/SD dan kinerja kepala sekolah lebih banyak mempengaruhi perencanaan implementasi MBS. Hal tersebut dibuktikan dengan pengaruh faktor lain yang mencapai sekitar 98 % sampai dengan 100%.

B. Implikasi

1. Implikasi dari belum optimalnya strategi pembinaan yang dilakukan oleh pengawas TK/SD maka harus ada kegiatan-kegiatan “pedampingan” terhadap pengawas dalam menjalankan fungsinya.
2. Implikasi dari tidak ada kontribusi strategi pembinaan yang dilakukan oleh pengawas terhadap kinerja kepala sekolah dalam implementasi MBS, maka perlu dicari faktor yang lebih signifikan untuk dikaji ulang (teliti-ulang). Faktor tersebut Tim Pokja *School Based Management* Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat (2001 : 45 – 46), sebagai berikut:
 - a) Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik
MBS akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi di sekolah yang kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
 - b) Kondisi sosial, ekonomi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan
Faktor eksternal yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah kondisi tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.

c) Dukungan pemerintah

Faktor ini sangat menentukan efektivitas implementasi MBS terutama bagi sekolah yang kemampuan orangtua/masyarakatnya relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah (APBN/APBD) dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah menjadi penentu keberhasilan.

d) Profesionalisme

Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru dan pengawas, akan sulit dicapai proses belajar mengajar dan prestasi siswa yang bermutu tinggi .

3. Peran pengawas tidak cukup meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam implementasi MBS. Karena itu perlu ditumbuhkan kembangkan kemampuan pembelajaran diri pada tingkat persekolah (kepala sekolah, guru, dan stakeholders). Pembelajaran diri penting sebab era Otonomi Daerah atas dasar UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 25 Tahun 1999 jo Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah, membawa nuansa baru dalam sistem pengelolaan pendidikan. Nuansa baru itu antara lain berkembangnya pemikiran untuk melaksanakan desentralisasi pengelolaan pendidikan sejalan dengan otonomi daerah yang diharapkan akan mendorong peningkatan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan dalam tataran yang paling bawah (*at the bottom*), yaitu sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

C. Saran

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi pembinaan Pengawas TK/SD meningkatkan kinerja Kepala Sekolah dalam implementasi Manajemen Berbasis

Faktor eksternal yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah kondisi tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.

c) Dukungan pemerintah

Faktor ini sangat menentukan efektivitas implementasi MBS terutama bagi sekolah yang kemampuan orangtua/masyarakatnya relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah (APBN/APBD) dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah menjadi penentu keberhasilan.

d) Profesionalisme

Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru dan pengawas, akan sulit dicapai proses belajar mengajar dan prestasi siswa yang bermutu tinggi .

3. Peran pengawas tidak cukup meningkatkan kinerja kepala sekolah dalam implementasi MBS. Karena itu perlu ditumbuhkan kembangkan kemampuan pembelajaran diri pada tingkat persekolah (kepala sekolah, guru, dan stakeholders). Pembelajaran diri penting sebab era Otonomi Daerah atas dasar UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 25 Tahun 1999 jo Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah, membawa nuansa baru dalam sistem pengelolaan pendidikan. Nuansa baru itu antara lain berkembangnya pemikiran untuk melaksanakan desentralisasi pengelolaan pendidikan sejalan dengan otonomi daerah yang diharapkan akan mendorong peningkatan pelayanan di bidang pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan dalam tataran yang paling bawah (*at the bottom*), yaitu sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

